



Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar sebagai Media Penguanan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Nur Huwaida R^{1*}, Liana Apriani², Maya Adelya B³, Amri Dhimas Maulana⁴

1,2,3,4 Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tazkia, Bogor, Indonesia

Email: 2210308001.nur@student.tazkia.ac.id^{1*}, 2210308008.liana@student.tazkia.ac.id²,
2210308009.maya@student.tazkia.ac.id³, amridhimas@nlecturer.tazkia.ac.id⁴

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 20-05-2025	<i>Floating Market is a cultural heritage of the Banjar community, which is rich in social principles such as cooperation, mutual respect, and trade ethics. The purpose of this study is to study how the social values of the Floating Market tradition can be integrated into Social Sciences (IPS) learning with the aim of improving students' character education. This study uses a qualitative approach, using a literature study method and conducting content analysis of relevant literature. The results of the study indicate that incorporating social values from the Floating Market practice can strengthen students' character, especially in terms of responsibility, social concern, and love of local culture. Strengthening character based on local culture can also help students become more aware of their culture amidst the challenges of globalization.</i>
Revised: 10-06-2025	
Published: 02-07-2025	

Keywords:

*Social Studies Education,
Floating Market,
Media for Strengthening
Character Education*

Abstrak

Pasar Terapung, merupakan warisan budaya masyarakat Banjar, yang kaya akan prinsip sosial seperti kerja sama, saling menghormati, dan etika perdagangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai sosial dari tradisi Pasar Terapung dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan tujuan meningkatkan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi pustaka dan melakukan analisis isi dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai sosial dari praktik Pasar Terapung dapat memperkuat karakter peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab, kepedulian sosial, dan cinta budaya lokal. Penguanan karakter berbasis budaya lokal juga dapat membantu siswa menjadi lebih sadar tentang budaya mereka di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci : Pendidikan IPS, Pasar Terapung, Media Penguanan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pasar terapung adalah pasar di mana semua aktivitas dilakukan di atas air dan terdapat dikawasan yang memiliki banyak sungai – sungai besar dan danau dimana warga dan masyarakat lokal banyak melakukan kegiatan sehari – harinya di atas air. ([Sugianti & Junaedi, 2016](#)) Pasar terapung Muara Kuin berada di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pasar ini berada di pertemuan Sungai Kuin dan Sungai Barito, dan dikenal sebagai pasar apung tertua serta paling terkenal di kota tersebut. Aktivitas di pasar terapung biasanya berlangsung pada pagi hari, dimulai setelah salat Subuh hingga sekitar pukul sembilan pagi. Para pedagang, yang sebagian besar adalah perempuan, menjajakan hasil pertanian, buah-buahan, hingga makanan khas Banjar langsung dari atas perahu. Setiap pagi, puluhan perahu kecil yang disebut jukung berkumpul di atas sungai untuk melakukan aktivitas jual beli. ([Karta Yudha et al., 2018](#)). Sungai telah lama digunakan oleh masyarakat untuk melakukan semua aktivitasnya, seperti mandi, mencuci, dan berdagang. Karena wilayahnya dikelilingi oleh sungai besar,

corak kebudayaan masyarakat sungai terpengaruh. Tradisi Pasar Terapung di Banjarmasin adalah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal seperti kolaborasi, kepercayaan satu sama lain, toleransi, dan ketekunan. Meskipun demikian, jumlah pedagang telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, dan muncul kekhawatiran bahwa karena kemajuan zaman dan gaya hidup yang boros, nilai-nilai penting ini semakin terlupakan. (Setiawan Iyan, 2020).

Pasar terapung merupakan pasar yang menjual barang dagangan seperti barang kebutuhan sehari-hari, baik berupa bahan-bahan makanan pokok, barang yang menjadi keperluan sehari-hari, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, menjual makanan tradisional, bahkan ada yang berjualan bahan-bahan sekunder seperti pakaian dan lain-lain yang dapat dijual oleh masyarakat Banjar dan sekitarnya. Keunikan dan daya tarik dari Pasar Terapung juga menjadikannya sebagai ikon dari kota Banjarmasin dimana aktivitas perdagangan yang dilakukan diatas air menggunakan perahu kecil. (Farhani & Sunaryo, 2014) Aktivitas di pasar ini bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling percaya, kejujuran, dan toleransi. Nilai – nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di sekitar Sungai Martapura. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan pasar digital, keberadaan pasar terapung mengalami penurunan baik secara fisik maupun makna sosialnya. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai lokal yang seharusnya dapat diwariskan kepada generasi muda, khususnya melalui pendidikan.(Basuki, 2025).

Para pedagang pasar terapung berasal dari daerah – daerah di sekeliling Kecamatan Banjarmasin Utara, yaitu daerah Barito Kuala, Marabahan, Martapura dan diantaranya ada yang datang dari beberapa daerah kabupaten lain di kaliantan Selatan, misalnya para pedagang ikan, merupakan pedagang langsung yang dating dari daerah nelayan, yaitu dari daerah Kurau dan daerah Batakan yang terletak dikabupaten Palaihari dan menempuh jarak perjalanan kurang lebih antara 5 sampai 8 jam dengan menggunakan perahu yang lebih besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari sekitar lima puluh perahu pedagang, hanya sekitar 30% yang masih melakukan pertukaran barang tradisional (bapanduk), sementara sebagian besar lainnya lebih suka menggunakan transaksi tunai modern. Ini menunjukkan bahwa sistem kearifan lokal telah berubah, sehingga diperlukan upaya untuk menguatkan kembali nilai, terutama di kalangan generasi muda.(Adi et al., 2022).

Penelitian ini mengungkap bahwa para pedagang menerapkan simbol-simbol khas—seperti pantun, tanggui, dan kakamban—yang mempererat relasi sosial antara pedagang dan pembeli. Selain itu, interaksi jual-beli di atas perahu menjadi sarana internalisasi nilai kejujuran, moderasi, dan kerendahan hati (“kurang-labih”), yang dapat dijadikan strategi pendidikan karakter berbasis konteks lokal. Selain itu, keberadaan simbol-simbol khas dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam interaksi jual-beli di pasar terapung juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di komunitas pedagang.(Musa, 2025) Tradisi seperti pantun, tanggui, dan kakamban tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mengandung pesan-pesan moral dan budaya lokal. Pasar terapung bukan hanya tempat

transaksi ekonomi tetapi juga tempat pendidikan informal yang mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan rasa saling menghargai.

Literatur pendidikan IPS modern menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual, yaitu model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa dan lingkungan budaya setempat. (Yasir, 2022) Dengan menggunakan tradisi Pasar Terapung sebagai sumber belajar dalam pelajaran, siswa dapat mempelajari sifat-sifat seperti toleransi, kolaborasi, dan tanggung jawab secara natural dan bermakna. Berdasarkan keadaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam tradisi Pasar Terapung Banjar dan melihat apakah mereka dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan menjawab kebutuhan generasi muda untuk pembelajaran IPS yang lebih relevan, bermakna, dan kontekstual. (Sukirno et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode studi pustaka. Metode ini menganalisa secara mendalam terkait nilai-nilai sosial dalam tradisi Pasar Terapung masyarakat Banjar, melalui kajian berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel budaya, dan dokumen pendidikan. Pendekatan ini sesuai untuk mengungkap potensi kearifan lokal sebagai sumber penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS secara konseptual dan kontekstual. (Hastuti et al., 2021) Literatur dikumpulkan secara sistematis dan dievaluasi berdasarkan kesesuaianya dengan fokus penelitian, yaitu nilai sosial dalam praktik pasar tradisional Banjar dan implikasinya bagi pendidikan karakter.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan berdasarkan relevansinya dengan subjek penelitian, yaitu nilai-nilai sosial dalam praktik pasar tradisional Banjar dan dampaknya terhadap pendidikan karakter. (Fahrurraji & Noorliana, 2024) Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi menurut Krippendorff, yang meliputi tiga tahap utama: menemukan tema utama dalam literatur, mengklasifikasikan nilai karakter (misalnya, kerja sama, kejujuran, dll.) dan kemudian menganalisis data tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang memperkuat karakter serta identitas budaya siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah diuraikan dalam berbagai kajian sebelumnya (Prasetya et al., 2022).

Analisis dari data ini menggunakan teknik analisis isi menurut Krippendorff (2019), yang meliputi tiga tahap:

1. identifikasi tema utama dalam literatur.
2. klasifikasi nilai karakter seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

3. pemetaan nilai-nilai tersebut terhadap kompetensi dalam kurikulum IPS.

Dengan desain ini, studi pustaka difokuskan pada pemaknaan nilai-nilai lokal sebagai strategi pembelajaran IPS berbasis budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang memperkuat karakter serta identitas budaya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam tradisi Pasar Terapung masyarakat Banjar dan mengevaluasi potensinya sebagai media penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Data dikumpulkan melalui analisis secara tematik dengan pendekatan kualitatif deskriptif ([Fitri & Izzatin, 2019](#)). Berdasarkan hasil analisis secara mendalam melalui kajian berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel budaya, dan dokumen Pendidikan, ditemukan lima nilai sosial utama yang dominan dalam aktivitas Pasar Terapung, yaitu: gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini muncul dalam berbagai interaksi sosial antara pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar ([Sukirno et al., 2024](#)).

Sebagai contoh, praktik saling membantu antar pedagang dalam proses bongkar muat dagangan mencerminkan nilai gotong royong yang masih kuat. Selain itu, keputusan bersama dalam menentukan lokasi dan waktu aktivitas pasar menunjukkan nilai musyawarah yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini selaras dengan kompetensi inti dalam kurikulum IPS yang menekankan pada pembentukan karakter sosial siswa ([Riana, 2020](#)).

Tabel 1. Indikator Nilai Sosial dalam Tradisi Pasar Terapung

No	Nilai Sosial	Indikator Praktik Nyata
1	Gotong Royong	Pedagang saling membantu dalam bongkar muat dan distribusi barang
2	Musyawarah	Kesepakatan lokasi dan waktu pasar diambil secara bersama
3	Toleransi	Interaksi dagang antar etnis dan agama berlangsung tanpa konflik
4	Tanggung Jawab	Pedagang menjaga ketertiban, kebersihan, dan etika berdagang
5	Kerja Keras	Aktivitas dimulai sejak subuh, menandakan etos kerja yang tinggi

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Pasar Terapung tidak hanya menjadi penopang keberlanjutan budaya masyarakat Banjar, tetapi juga berpotensi besar sebagai materi ajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi sangat penting dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat multikultural dan demokratis. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS mendukung tercapainya dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup gotong royong, integritas, kebhinekaan global, serta kemandirian ([Arief Anwar et al., 2018](#)). Hal

ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa.

Lebih jauh, pendekatan ini juga sesuai dengan konsep "powerful social studies" yang dikemukakan oleh National Council for the Social Studies (NCSS), yang menekankan pentingnya pembelajaran IPS yang bermakna, integratif, dan berbasis kehidupan nyata. Tradisi Pasar Terapung dapat dijadikan sebagai contoh konkret pembelajaran berbasis pengalaman hidup masyarakat, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja keras ditampilkan dalam bentuk yang dapat diamati dan dianalisis oleh siswa ([Harto, 2024](#)). Namun, implementasi integrasi nilai-nilai sosial dari tradisi Pasar Terapung dalam pembelajaran IPS masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya:

1. Materi buku teks yang cenderung bersifat umum dan minim representasi budaya lokal.
2. Kurangnya pelatihan guru dalam mengembangkan sumber belajar berbasis kearifan lokal.
3. Keterbatasan akses terhadap dokumentasi visual dan narasi lokal yang representatif.

Mengatasi hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya lokal. Guru IPS perlu dilatih untuk menjadi desainer pembelajaran kontekstual, bukan hanya sebagai penyampai materi. Salah satu solusi praktis adalah penyusunan modul ajar tematik berbasis lokal yang mengangkat nilai-nilai Pasar Terapung, lengkap dengan media visual, wawancara tokoh lokal, dan lembar aktivitas reflektif bagi siswa ([Ramadhania Fajarika, 2019](#)).

Adapun wawancara dengan Pelaku Lokal & Penjual Pasar Apung:

Untuk mendukung penelitian ini juga melibatkan wawancara terbatas dengan dua informan dari komunitas Pasar Terapung di Banjarmasin. Informan pertama adalah Ibu Masnah (56 tahun), seorang pedagang sayuran yang telah berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan selama lebih dari tiga dekade. Ia menuturkan; "*Kami berdagang bukan hanya untuk cari rezeki, tapi juga menjaga hubungan sesama. Kalau ada yang kekurangan dagangan atau perahunya bocor, kami bantu tanpa diminta. Orang tua kami dulu selalu bilang, jangan lupakan kebersamaan meski kita di tengah air.*"

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial masih melekat kuat dalam kehidupan para pedagang pasar terapung. Praktik saling bantu tersebut juga menjadi cermin konkret dari pendidikan karakter kontekstual yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS.

Informan kedua, Bapak Haris (47 tahun), merupakan tokoh lokal dan pengelola komunitas wisata edukatif berbasis Pasar Terapung. Dalam wawancara, ia menyampaikan pandangannya mengenai peran edukatif pasar: "*Pasar ini tempat belajar yang nyata. Anak-anak bisa lihat bagaimana pedagang bangun subuh, siap-siap berdagang dengan jujur, dan tetap senyum walau hasil belum pasti. Ini bukan cuma ekonomi, ini sekolah kehidupan. Sayangnya, belum banyak guru*"



Gambar 1. Pasar Terapung Muara Kuin

Pembahasan

Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai sosial dalam Pasar Terapung tidak hanya memperkaya konten pembelajaran IPS, tetapi juga menjadi strategi revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan formal. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya peserta didik, memperkuat jati diri bangsa, serta membekali mereka dengan nilai-nilai yang relevan untuk hidup bermasyarakat di era globalisasi. Tradisi pasar terapung dapat digunakan sebagai alat kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menanamkan pendidikan karakter (Sari et al., 2019). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata yang berkaitan langsung dengan tema-tema IPS seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan keragaman budaya. Dengan memasukkan pasar terapung ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang fakta sosial tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya seperti rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Pembelajaran ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang mendorong penguatan karakter dan konten akademik.

Pasar terapung dalam pembelajaran IPS juga membuat siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga budaya lokal dan memperkuat identitas nasional. Ketika siswa memahami dan menghargai nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi pasar terapung, mereka belajar bahwa sifat-sifat seperti kejujuran, toleransi, dan kolaborasi bukan hanya nilai yang tampak seperti sekarang, tetapi telah lama ada dan diperlakukan dalam budaya nenek moyang mereka (Rasyid Hidayat dan Amelia Rahmaniah, 2019). Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan siap menjadi warga negara yang bermoral.

Warisan budaya pasar terapung masyarakat Banjar menunjukkan nilai-nilai sosial yang kaya yang muncul dari transaksi ekonomi tradisional di atas perahu-perahu kecil. Nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, saling menghargai, dan toleransi antarpedagang tercermin dalam aktivitas jual beli di sungai sejak fajar. Kegiatan ekonomi ini dilakukan oleh masyarakat Banjar sambil tetap menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan (Fahruraji & Noorliana, 2024). Aktivitas ini tidak hanya menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga menjadi tempat sosial di mana gotong royong, kekeluargaan, dan kekerabatan diperkuat.

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dari tradisi Pasar Terapung ke dalam pembelajaran IPS mendukung penguatan karakter siswa dalam dimensi gotong royong, integritas, dan kebhinekaan global sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila (Hastuti et al., 2021). Guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti video dokumenter, gambar budaya lokal, hingga cerita pendek untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (Ndari et al., 2023) menunjukkan bahwa materi berbasis budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak dilakukan pengukuran langsung melalui angket atau observasi kelas, sejumlah artikel menyebutkan bahwa pembelajaran seperti ini meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pasar Terapung masyarakat Banjar mengandung berbagai nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras yang masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan budaya lokal yang kuat, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembelajaran IPS, terutama dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi lokal ini terbukti mampu membangun pemahaman siswa terhadap materi IPS secara lebih kontekstual dan bermakna. Demikian, kolaborasi antara nilai-nilai lokal dan kemajuan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Akhirnya, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mendorong pemanfaatan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, khususnya IPS. Integrasi nilai-nilai sosial dari tradisi Pasar Terapung dapat dijadikan model pembelajaran yang aplikatif dan relevan, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakar kuat pada budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

REFERENCES

- Adi, H. P., Wahyudi, S. I., & Mutamimah, M. (2022). Inovasi Pasar Apung sebagai Adaptasi terhadap Banjir Air Pasang Laut di Desa Randusanga, Brebes. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.30659/ijocs.4.2.156-162>
- Arief Anwar, Syahrani, G., Zaky Maulana, A., Putryanda, Y., & Dharma Praja, J. (2018). *STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KALIMANTAN SELATAN TOURISM DEVELOPMENTS STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN*. 13, 187–197.
- Basuki, L. A. (2025). *EFFECTIVENESS OF LOCAL WISDOM-BASED TEACHING MATERIALS (FLOATING MARKET) ON GRADE IV SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES*. 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.47732/darris.v8i1.699>
- Fahruraji, & Noorliana, ; (2024). *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawan dan Informasi Pendayagunaan Artificial Intelligence Dalam Menyebarluaskan Informasi Koleksi Budaya Lokal Melalui Perpustakaan Digital Universitas Lambung Mangkurat*. 5(2), 73–86. <https://doi.org/10.24090/jkki.v5i2.12158>
- Farhani, I., & Sunaryo, D. B. (2014). Konsepsi Pengelolaan Berkelanjutan Pasar Apung Banjir Kenal Barat Kota Semarang. In *Th* (Vol. 2, Issue 4).
- Fitri, H., & Izzatin, M. (2019). PENGEMBANGAN BUKU SAKU BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA MATERI BILANGAN. *Mathematic Education And Application Journal*, 1(1), 8–18.
- Harto, M. (2024). Hybrid Learning Berintegrasi Kearifan Lokal Pasar Terapung untuk Meningkatkan Self-regulation dan Problem Solving Siswa. In *BASILA Journal of Educational Research* (Vol. 1, Issue 1).
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. *Diakronika*, 21(1), 57–70. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/181>
- Karta Yudha, C., Achmadi, T., & Lazuardi, S. D. (2018). *Model Revitalisasi Pasar Tradisional Terapung Untuk Menunjang Logistik Wilayah Pedalaman: Studi Kasus Sungai Barito*. 7, 39–42.
- Musa, H. (2025). Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1).
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). ANALISIS UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. In *Journal of Elementary Education* (Vol. 6, Issue 2). <https://www.jurnalfai-ukabogor.org/attadib>

Ramadhania Fajarika, J. (2019). KEARIFAN LOKAL BANJAR DALAM KUMPULAN CERPEN GALUH PASAR TERAPUNG KARYA HATMIATI MASY'UD (KAJIAN ETNOGRAFI). *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8, 29–37.

Rasyid Hidayat dan Amelia Rahmaniah, M. (2019). PERILAKU PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL SENTRA ANTASARI BANJARMASIN DALAM PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM. In *Journal of Islamic and Law Studies* (Vol. 3, Issue 2). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/issue/view/472>

Riana, D. R. (2020). WAJAH PASAR TERAPUNG SEBAGAI IKON WISATA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN DALAM SASTRA: KAJIAN SASTRA PARIWISATA. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 231. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>

Sari, D. N. I., Sobatnu, F., & Inayah, N. (2019). Sistem Informasi Geografis Jukung Pedagang Pasar Terapung Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal ELTIKOM*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i1.82>

Setiawan Iyan, M. S. (2020). PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7, 121–133.

Sugianti, D., & Junaedi, S. (2016). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin* (Vol. 2, Issue DESEMBER).

Sukirno, Mahfud, M. A., & Malik, M. F. (2024). Reconstructing Village Druwe Land Administration to Protect the Communal Land in Bali. *Bestuur*, 12(2), 104–123. <https://doi.org/10.20961/bestuur.v12i2.90365>

Yasir, M. (2022). *Peran Pentingnya Pendidikan Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat*.